

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Persepsi

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata persepsi, Istilah persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek.

Di dalam Kamus Besar bahasa Indonesia persepsi berarti tanggapan langsung atas sesuatu. Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris perception yang artinya adalah pengamatan, penglihatan, dan daya memahaminya. (Rudi Hariyanto dan Antoni Idel, Tt, 333). Dan dalam psikologi yang disebut persepsi mengacu pada kajian proses sentral yang memberikan koherensi dan kesatuan input sensori (proses priperal). (Jon E. Roedel, 2014:464).

Menurut para ahli, Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penggunaan panca indera dalam menerima stimulus, kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga memiliki pemahaman tentang apa yang diindera (Nugroho, 2012). Sedangkan menurut Joseph A. Devito (2011) persepsi adalah proses yang membuat kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus atau rangsangan yang mempengaruhi indera kita. (hlm.80)

Persepsi menurut Alex Sobur (2010) proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Jadi persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan secara arti luas ialah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

2.1.1.1 Proses Terjadinya Persepsi

Terjadinya persepsi dalam individu tidak terjadi begitu saja, namun ada proses yang dilalui. Proses persepsi tersebut diawali dengan penginderaan yang menerima stimulus dari lingkungan sekitarnya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari

luar, intensitas, dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

2. Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa factor, seperti pengalaman masa lalu, system nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian di terjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai relasi.

Selaras dengan pendapat Walgito (dalam Akbar, 2015) yang menjelaskan bahwa “stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan” (hlm.194). Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian atau penginterpretasian dari stimulus yang ditangkap oleh individu melalui alat inderanya hingga menjadi sesuatu yang berarti bagi individunya sendiri. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

2.1.1.2 Faktor-faktor Persepsi

Setelah mengetahui bahwa terbentuknya sebuah persepsi melewati proses dalam diri individu yang merupakan peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi. Menurut Gibson, dkk (dalam Jenny, 2012), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu factor internal dan eksternal. Faktor internal factor yang terdapat dalam diri individu yaitu:

1. Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

2. Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energy yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental

yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.

3. Minat

Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi yang digerakan untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

4. Kebutuhan yang Searah

Factor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

5. Pengalaman dan Ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

6. Suasana Hati

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

Factor eksternal adalah faktor yang terdapat dari luar diri individu yaitu:

1. Ukuran dan Penempatan dari Objek atau Stimulus

Factor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

2. Warna dari Objek

Objek-objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.

3. Keunikan dan Kekontrasan Stimulus

Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya

yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

4. Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat, kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi.

5. Motion dan Gerakan

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.

Dari faktor-faktor tersebut menjadikan setiap persepsi individu dengan individu yang lain berbeda meskipun objek dan stimulusnya benar-benar sama. Perbedaan persepsi tersebut dapat ditelusuri pada perbedaan-perbedaan individu, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap maupun perbedaan dalam motivasi. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya persepsi dapat terbentuk dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar dan pengetahuannya.

2.1.1.3 Indikator Persepsi

Setelah diketahui bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh individu melalui alat inderanya kemudian diorganisir, diinterpretasi dan di evaluasi hingga individu memperoleh makna serta dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas yang menjadikan persepsi setiap individu berbeda, meskipun objek dan stimulusnya sama. Menurut Robbins (dalam Akbar, 2015) adanya unsur-unsur evaluasi dan penilaian terhadap objek persepsi dan menetapkan dua macam indikator persepsi, yaitu:

1. Penerimaan

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

2. Evaluasi

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan (hlm.196).

Sedangkan indikator persepsi menurut Walgito (dalam Akbar, 2015) antara lain:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama atau yang baru saja terbentuk

2. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan, diklasifikasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya yang disebut persepsi

3. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian dan pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama, oleh karena itu persepsi bersifat individual (hlm.197).

Dari pemaparan tersebut terdapat dua pendapat mengenai indikator persepsi namun tujuannya sama untuk menghasilkan persepsi dari setiap individu. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa persepsi memiliki indikator penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu untuk menghasilkan gambaran atau kesan. Lalu indikator pengertian atau pemahaman, gambaran atau kesan dalam otak diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman.

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman dalam otak selanjutnya muncul penilaian dari individu yang menghasilkan suatu persepsi.

2.1.2 Guru Pendidikan Jasmani

Di Indonesia, kata "guru" diartikan sebagai "pengajar", istilah ini juga digunakan oleh murid di sekolah. Selanjutnya, dalam arti kiasan menurut Dunia Barat, guru merujuk kepada seseorang yang berkuasa karena pengetahuan/kepandaiannya dalam hal-hal duniawi. Guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Guru merupakan sosok yang begitu dihormati karena memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai kemampuan optimalnya.

Sedangkan, Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah menengah atas, sekolah menengah pertama, sekolah dasar untuk meningkatkan sumber daya manusia terutama dalam bidang fisik, pembinaan hidup sehat jasmani dan rohani yang dalam sehari-hari menuju sehat seutuhnya. Rosdiani (2013), pendidikan jasmani adalah proses pendidikan

yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neumuskuler, perseptual, kognitif dan emosional, dalam rangka sistem pendidikan nasional.

Peranan pendidikan jasmani sangat penting bagi siswa karena melalui pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya tidak hanya pada aspek fisik dan psikomotor saja, tetapi juga dapat dikembangkan pula aspek kognitif dan afektif. Melalui pendidikan jasmani, merupakan landasan untuk membentuk karakter siswa dengan mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani. Selain itu pendidikan jasmani juga membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dalam mengambil keputusan dalam waktu yang singkat.

Guru Penjas adalah seorang pendidik profesional yang menguasai pengetahuan di bidang pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. guru penjas memiliki peran diantaranya adalah: menanamkan kebiasaan hidup sehat dikalangan siswa, melakukan pengawasan dan pemeriksaan kebersihan siswa, melakukan pengawasan dan pemeriksaan kebersihan lingkungan sekolah, melakukan P3K dan pengobatan ringan dalam batas-batas kemampuannya, mengenal tandatanda penyakit menular beserta masalahnya dan mengetahui usaha-usaha sebagai tindakan selanjutnya, mengamati kelainan tingkah laku siswa. Dalam aspek olahraga kesehatan, guru PJOK berperan dalam pemeliharaan dan peningkatan kebugaran siswa, serta meningkatkan dan semangat dan kualitas hidup siswa.

2.1.3 Pembelajaran Daring

Belajar dari rumah merupakan istilah lain dari model pembelajaran jarak jauh yang dikembangkan di Indoensia. Dilaksanakan melalui dua pendekatan, yakni (1) PJJ dalam jaringan (daring), dan (2) PJJ luar jaringan (luring) (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video steraming online. Pembelajaran dapat dilakukan

secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, bisa dilakukan secara gratis maupun berbayar (Bilfaqih & Qomarudin, 2015).

Menurut Putria et al., (2020) “pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer” (hlm.863). Dengan pembelajaran jarak jauh tersebut diharapkan dapat memutus mata rantai penyebaran virus covid-19. Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional atau pembelajaran tatap muka secara langsung. Menurut Moore, Dickson-Deane & Galyen (dalam Sadikin & Hamidah, 2020) “pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran” (hlm.215). Pernyataan tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang (dalam Sadikin & Hamidah, 2020) menunjukkan bahwa “penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas konvensional” (hlm.216). Pendapat tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran daring erat hubungannya dengan teknologi sebagai penunjangnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan jarak jauh dengan menggunakan media internet dan alat teknologi penunjang lainnya.

2.1.4 Kebijakan Pembelajaran daring di masa Pandemi Covid-19

Negara kita saat ini sedang menghadapi pandemi virus Covid-19 dan juga saat ini pemerintah menerapkan kebijakan new normal yang implikasinya berpengaruh terhadap sektor pendidikan sehingga peserta didik diminta untuk belajar di rumah demi menghindari terpaparnya Covid-19. Tenaga pendidik dan peserta didik diharuskan melakukan pembelajaran secara daring sehingga tidak terjadi tatap muka di kelas seperti biasanya. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serangkaian kebijakan dikeluarkan menyikapi perkembangan penyebaran covid 19, sesuai Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat

Penyebaran Corona Virus Disease (Covid 19). Dalam kebijakan ini pemerintah mengambil langkah yang tepat yaitu untuk melakukan sekolah dalam pembelajaran daring demi memutus rantai virus covid-19 yang sedang menyebar di Indonesia.

Proses pembelajaran dalam bidang pendidikan harus terus berlangsung meski saat ini tengah terjadi pandemi Covid-19 tetapi kebijakan new normal dan kebijakan pemerintah terhadap pendidikan secara daring tetap dilaksanakan agar generasi emas tidak ketinggalan pengetahuan dalam belajar dan tetap melakukan pembelajaran demi kemajuan generasi penerus sebagai tunas kemajuan bangsa di masa mendatang. Kenapa jadi dilakukannya pembelajaran di rumah saja agar mengurangi siklus penyebaran Covid-19 dari lingkungan sekolah maupun kelas.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh M. Izzama Indra, Pandu Kresnapati, Fajar Ari Widiyatmoko (2020) yang berjudul “Persepsi Guru Penjas Terhadap Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19 Pada SMA Negeri Se-Kabupaten Jepara”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru Pendidikan Jasmani olahraga terhadap pembelajaran daring di tengah pandemi covid-19 pada SMA Negeri Se-Kabupaten Jepara masuk dalam kategori “tidak menunjang”. Persamaan dari penelitian ini yaitu variabel yang diteliti yaitu tentang persepsi guru penjas, sedangkan perbedaannya yaitu metode yang digunakan penelitian ini kuantitatif deskriptif.

Selain penelitian di atas ada pula penelitian lainnya yang relevan adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Martinus Handoko Prastowo (2021) yang berjudul “Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pjok Di Masa Pandemi Covid 19 Di Sdn Se Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun Tahun 2020”. Hasil penelitian ini pembelajaran PJOK pada masa pandemi COVID-19 di SD Negeri se-Kccamatan Sawahan kabupaten Madiundijelaskan dalam beberapa mdtkator yaitu 100% guru tetap memberikan pembelajaran PJOK, 66,7% guru menggunakan metode pembelajaran daring, 38,9% pembelajaran PJOK sesuai dengan RPP dan 38,9% sesuai RPP namun tidak runtut, 100% menggunakan media pembelajaran

whatsapp group, 94% peserta didik antusias dan berpartisipasi baik dalam pembelajaran, 100% guru tekenasarna dengan orang tua peserta didik agar proses pembelajaran PJOK tetap berlangsung, 61,1% guru mengatakan dalam implementasinya hanya sebagian pembelajaran yang sesuai RPP, 100% penilaian berdasarkan pengumpulan tugas dan ujian, 83,3% guru mengatakan penilaian path pembelajaran daring tidak efektif, dan 50% kendala dalam pembelajaran PJOK daring yaitu kesulitan mengakses internet. persamaan dari penelitian ini yaitu variable pembelajaran daring dan guru sebagai subject nya, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif.

2.3 Kerangka Konseptual

Maraknya covid-19 di Indonesia sejak Maret 2020 cukup mengubah terhadap segala aspek, termasuk aspek pendidikan. Untuk memutus rantai virus covid-19, pemerintah mengambil kebijakan yaitu melakukan system sekolah dalam jaringan (daring) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Berbeda dengan sekolah pada umumnya, Pembelajaran daring di Pesantren Persis 67 Benda baru dilaksanakan akhir februari 2021 karena fenomena yang terjadi mengenai kluster covid di pesantren benda, akhirnya sekolah ditutup sementara dan pesantren tidak bisa melanjutkan sekolah tatap muka seperti biasanya. Akhirnya, seluruh aktivitas belajar mengajar dilaksanakan secara daring dan hampir semua kelas dan mata pelajaran menggunakan media zoom. Terkecuali mata pelajaran penjas, sampai saat ini pembelajaran penjas hanya menggunakan media *Whatsapp* dan tugas siswa dikumpulkan berupa foto dan video. Kadang siswa asal di foto saja tanpa melakukan tugas nya dengan tuntas. Mata pelajaran penjas yang seharusnya dilakukan diluar kelas dan melakukan aktivitas fisik memang sangat jauh efektifitas dan hasil belajar nya jika menggunakan sistem daring. Hal ini pun menjadi masalah, guru belum paham mengenai pembelajaran daring termasuk metode, media yang digunakan dan keberadaan sarana prasarana murid di rumah masing-masing terbatas. Keberhasilan pembelajaran daring ada pada guru, karena dalam pembelajaran daring sangat terbatas mengenai sarana dan prasarana nya, maka dari itu guru harus pintar dan kreatif untuk memaksimalkan

media yang ada dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan efektif.

Dari penelitian ini akan memunculkan tanggapan berupa persepsi dari guru Penjas terhadap pembelajaran daring yang hasilnya akan digunakan sebagai evaluasi sekolah untuk pembelajaran daring Penjas selanjutnya. Menurut Slameto (dalam Bangun, 2012) “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi ke dalam otak manusia” (hlm.77). Pernyataan tersebut menggambarkan masuknya stimulus dari luar yang masuk ke otak manusia melalui alat inderanya. Oleh karena itu, perlu adanya persepsi dari guru Penjas di Pesantren Persis Benda Kota Tasikmalaya.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini ada beberapa batasan pertanyaan yang akan diajukan untuk memperoleh sebuah data atau informasi tentang hasil penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut

Tabel 2.1 Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diteliti
1.	Bagaimana tanggapan terhadap pembelajaran daring?	Penerimaan guru Penjas terhadap fenomena pembelajaran daring
2.	Bagaimana Proses pembelajaran daring penjas dilaksanakan?	Pemahaman guru Penjas dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran daring
3.	Hambatan apa saja yang didapat ketika pembelajaran daring penjas?	Hambatan yang didapat guru ketika pembelajaran daring Penjas
4.	Bagaimana tanggapan terhadap sarana prasarana pembelajarang daring penjas?	Dukungan sarana Prasana yang diterima guru Penjas saat pembelajaran daring

5.	Bagaimana tanggapan terhadap proses pembelajaran daring yang telah dilakukan sejauh ini?	Bentuk penilaian dan evaluasi guru Penjas terhadap Pembelajaran daring
----	--	---